

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan berskala nasional pada suatu bangsa dapat dikatakan berhasil apabila mampu mensejahterakan seluruh rakyatnya, salah satunya dengan meningkatkan taraf hidup rakyat. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang sangat pesat telah menggambarkan perhatian dari pemerintah untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional. Hal tersebut didukung dengan semangat otonomi daerah yang mendorong setiap daerah dalam upaya untuk meningkatkan perekonomian termasuk mengembangkan perekonomian masyarakat jenjang pedesaan. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan sebuah lembaga milik adat desa yang berkedudukan di daerah pedesaan, dan menyalurkan dana (kredit aktif) dengan tingkat suku bunga tertentu.

Lembaga perkreditan desa memiliki peranan penting diantaranya yaitu sebagai tempat penyimpanan dan penyaluran kredit, alat lalu lintas pembayaran, stabilitas perekonomian dan juga untuk menjaga kehidupan berbudaya di pedesaan. Berdirinya LPD, selain memberdayakan desa LPD juga memiliki tujuan yaitu untuk membantu *krama desa* (masyarakat desa) dalam membayar hutang yang dimiliki (Utari : 2015). Kabupaten Buleleng juga berupaya untuk mengembangkan perekonomian masyarakat khususnya pada jenjang pedesaan. Pendirian LPD pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Buleleng diharapkan dapat mendorong ekonomi masyarakat desa. Berdasarkan data dari bagian ekonomi dan pembangunan wilayah Kabupaten Buleleng pertahun 2017, jumlah LPD di Kabupaten Buleleng yaitu sebanyak 169 unit LPD (www.bulelengkab.go.id) data tersaji pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Kondisi LPD di Kabupaten Buleleng Tahun 2017

No.	Kategori LPD	Jumlah
1	Sehat	106
2	Cukup Sehat	24
3	Kurang Sehat	12
4	Tidak Sehat	4
5	Macet	23
TOTAL		169

Sumber: <https://www.bulelengkab.go.id>

Produk yang dikeluarkan oleh LPD adalah kredit. Kredit memberikan kontribusi yang besar bagi kelangsungan LPD, sehingga kemampuan manajemen LPD dalam mengelola kredit menjadi hal terpenting. Namun, kredit juga dapat memberikan pengaruh negatif bagi kelangsungan LPD yaitu rawan akan terjadinya permasalahan *Non Performing Loan* (NPL) yang sebagian besar dialami oleh LPD di Kabupaten Buleleng (data bagian ekonomi dan pembangunan wilayah Kabupaten Buleleng) data tersaji pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Data Kecamatan yang Mengalami NPL di Kabupaten Buleleng
Periode 2019

No.	Kecamatan	Jumlah
1.	Busung Bui	6
2.	Banjar	5
3.	Buleleng	5
4.	Sukasada	3
5.	Kubutambahan	3
TOTAL.		22

Sumber: <https://www.bulelengkec.go.id>

NPL adalah sebuah suasana dimana pihak debitur tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya kepada pemberi pinjaman (Iramanmi:2015). Pada umumnya prinsip pemberian kredit dilakukan dengan analisis. Pihak lembaga

keuangan akan melakukan analisis kredit kepada nasabah, analisis tersebut terdiri dari *character, capacity, capital, collateral, condition of economy* yang dikenal dengan istilah 5C (Kasmir 2014: 94). Menurut Revi (2015) menjelaskan pada keadaan di lapangan, faktor intern yaitu kurangnya penerapan analisis kredit serta kesalahan dalam melakukan analisis kredit merupakan faktor dominan yang menyebabkan terjadinya permasalahan NPL.

Lembaga Perkreditan Desa Desa Adat Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng merupakan LPD yang dipilih sebagai objek penelitian. Alasan dipilihnya LPD Desa Adat Pedawa sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu LPD yang berdiri di Desa Bali Aga. Desa Bali Aga atau Desa Bali Mula adalah desa yang penduduknya asli Bali serta mampu mempertahankan budaya dan tradisi nenek moyang hingga kini. Budaya dan tradisi kuno yang dimiliki oleh Desa Adat Pedawa menjadikan hubungan yang sangat erat dengan pengelolaan LPD. Lembaga Perkreditan Desa Desa Adat Pedawa adalah sebuah LPD yang hingga saat ini masuk dalam kategori sehat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan *Kelian Adat* (kepala lingkungan desa adat) serta Ketua LPD Desa Adat Pedawa, pada tahun 2015-2016 LPD mengalami permasalahan NPL yang tinggi yang juga mempengaruhi kinerja organisasi. Namun yang menarik adalah pengurus LPD mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menerapkan konsep budaya kuno yang memang melekat dalam tatanan kehidupan masyarakat Desa Adat Pedawa sebagai salah satu Desa Bali Aga. Keadaan tersebut mendorong pihak pengurus LPD serta desa adat untuk segera mengambil tindakan yang tegas demi keberlanjutan LPD kedepannya. Pada saat *rapat bungantaun* (rapat tahunan) 2016 yang dilaksanakan oleh pengurus Desa Adat Pedawa dan pengelola LPD menghasilkan keputusan yaitu menerapkan kembali budaya kuno Desa Bali Pedawa sebagai strategi untuk menangani permasalahan NPL. Keberhasilan manajemen LPD Desa Adat Pedawa bersama pengurus Desa Adat dalam menerapkan budaya kuno sebagai strategi untuk menangani NPL menyebabkan penurunan angka NPL pada tahun 2017 hingga tahun berikutnya. Persentase perkembangan kredit yang diperoleh dari data perkembangan pinjaman pada LPD Desa Adat Pedawa tersaji pada tabel 1.3

Tabel 1.3

Data Perkembangan Pinjaman LPD Desa Adat Pedawa Tahun 2015-2019

TAHUN	KATEGORI								
	Lancar (dalam Rp)		Kurang Lancar (dalam Rp)		Diragukan (dalam Rp)		Macet (dalam Rp)		TOTAL (dalam Rp)
2015	1.215.976.000	50,2%	741.400.000	35%	44.260.000	1,8%	317.534.000	13%	2.359.160.000
2016	1.344.049.000	75%	51.350.000	3%	37.660.000	2%	346.126.000	20%	1.662.007.000
2017	1.304.742.000	67%	198.654.000	10%	119.880.000	7%	319.150.000	16%	1.942.476.000
2018	1.680.049.000	91%	66.018.000	3,5%	8.000.000	0,76%	87.326.000	4,74%	1.841.393.000
2019	1.197.505.000	85%	48.740.000	4,2%	85.962.000	6,1%	67.133.000	4,7%	1.399.340.000

Sumber : Laporan perkembangan pinjaman LPD Desa Adat Pedawa Periode 2015-2019

Penelitian ini memfokuskan untuk menyelidik strategi manajemen dalam menekan NPL pada lingkup yang lebih sempit yaitu pada LPD Desa Adat Pedawa serta bermusyawarah secara mendalam mengenai segala strategi yang dipergunakan oleh pihak LPD untuk meminimalisir permasalahan NPL. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sudiyani (2016) menunjukkan bahwa analisis kredit 5C memberikan pengaruh yang besar dalam menekan angka kredit macet pada LPD *Pakraman* (wilayah) Bitera (Kabupaten Gianyar), sedangkan dalam penelitian ini LPD Desa Adat Pedawa sebelumnya telah menerapkan strategi 5C, namun karena permasalahan NPL mengalami peningkatan maka pihak *krama desa adat* (masyarakat desa adat), *kelian adat* (ketua lingkungan desa adat), *para penua* (orang yang paling tua), serta pihak pengelola LPD memutuskan strategi yang diterapkan yaitu konsep budaya kuno yang memberikan pengaruh besar dalam menekan NPL.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Utari Kirana (2017) menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk menekan NPL diantaranya pihak LPD serta pengurus desa adat menerapkan *awig-awig* (hukum adat) sebagai penguat sistem pengendalian internal, serta didukung oleh modal sosial yang diterapkan oleh pihak manajemen di

dalamnya, sedangkan dalam penelitian ini penerapan *awig-awig* (hukum adat) sepenuhnya dilakukan untuk menekan angka NPL, namun permasalahan NPL masih terjadi sehingga diputuskan untuk menerapkan kembali budaya/tradisi kuno dalam mengurangi permasalahan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul “Menyelisik Strategi Pengelola LPD Desa Adat Pedawa Dalam Menekan NPL” .

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

LPD merupakan salah satu lembaga keuangan yang unik karena dikelola oleh pihak *pakraman* (wilayah) desa adat dan diatur dalam peraturan adat yang disebut *awig-awig* (hukum adat). Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya LPD mengalami beberapa masalah salah satunya adalah NPL. LPD Desa Adat Pedawa merupakan lembaga keuangan yang dimiliki oleh salah satu desa bali aga yang berhasil menekan kredit macet dengan menerapkan budaya kuno sebagai strategi untuk menangani NPL. Hal ini yang dijadikan alasan LPD Desa Adat beserta pihak pengurus Desa Adat Pedawa selalu berusaha menjalankan strategi tersebut dalam upaya menekan NPL.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan untuk memahami dan menyelisik strategi manajemen LPD Desa Adat Pedawa dalam menekan NPL.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana strategi manajemen LPD Desa Adat Pedawa dalam menekan NPL (*Non Performing Loan*)?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelisik strategi manajemen LPD Desa Adat Pedawa dalam menekan NPL (*Non Performing Loan*).

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis bagi pengembangan keilmuan akuntansi, khususnya bidang akuntansi manajemen yaitu strategi manajemen LPD dalam menekan NPL sehingga diharapkan dapat memberikan informasi terkait pemecahan masalah NPL di LPD.

1.6.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengaplikasikan teori yang berkaitan dengan NPL yang diperoleh selama perkuliahan dengan permasalahan yang terdapat di lapangan.

B. Bagi Manajemen LPD Desa Adat Pedawa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam membuat suatu strategi terkait dengan kebijakan pemberian kredit sehingga dapat meminimalisir kredit macet.

C. Bagi Lembaga Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang ingin meneliti masalah kredit macet pada LPD.